

IMPLEMENTASI VALUE KARAKTER PADA MATA KULIAH ILMU LUGHAH DI PROGRAM STUDI DIRASAT ISLAMIYAH UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Daud Lintang

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

daud.lintang@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to measure the application of character education values to students in the Lughah Science subject. His graduation achievement is not only to be able to master Arabic in terms of linguistics and linguistic segmentation, but the most important thing is the application of noble moral values in the teaching process of Lughah Subject, its implementation in all sectors of life to become the hope and manifestation of the main mission of an education. This research method is a qualitative method with data collection techniques using observation and interviews with students. The results of this study show that Dirasat Islamiyah students have been able to integrate the character values of Lughah Science in everyday life, it can be seen the impact on: a). The lecture process that uses the Qur'anic language with gentleness and accuracy of language, b). Students who are able to insert content of humanist character values in every lecture process, and c). Language manners that are able to be more touching and invite more artistic communication in the classroom and campus environment.

Keywords: *Values, Science, Humanist, Art and Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada mahasiswa di mata kuliah Ilmu Lughah. Capaian kelulusannya tidak hanya untuk mampu menguasai bahasa Arab dari segi linguistik dan segmentasi kebahasaannya, tetapi yang paling utama adalah penerapan nilai-nilai akhlak mulia pada proses pengajaran Ilmu Lughah, implementasinya dalam segala sektor kehidupan untuk menjadi harapan dan wujud misi utama sebuah pendidikan. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara kepada para mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Dirasat Islamiyah telah mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter Ilmu Lughah dalam kehidupan sehari - hari, hal tersebut terlihat dampaknya pada : a). Proses perkuliahan yang menggunakan bahasa Qur'ani dengan kelembutan dan kecermatan bahasa. b). Para mahasiswa yang mampu menyisipkan muatan-muatan nilai humanis karakter pada setiap proses perkuliahan, dan c). Tata krama bahasa yang mampu lebih menyentuh dan mengundang artistik komunikasi yang lebih berseni dalam kelas dan lingkungan kampus.

Kata Kunci : *Nilai – Nilai, Ilmu Lughah, Humanis, Seni dan Mahasiswa*

مستخلص

تهدف هذه الدراسة إلى قياس تطبيق قيم التربية الشخصية على طلبة في مادة علم اللغة. إنجازات طلبة في هذه المادة ليس فقط أن يكونوا قادرين على إتقان اللغة العربية من حيث اللغويات والتجزئة اللغوية، ولكن الأهم هو تطبيق القيم الأخلاقية النبيلة في عملية تدريس علم اللغة، وتنفيذها في جميع قطاعات الحياة لتصبح الأمل والمظهر للمهمة الرئيسية في التعليم. أما طريقة هذا البحث هي طريقة نوعية مع تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظات والمقابلات مع الطلبة الجامعي. أظهرت نتائج هذه

الدراسة أن طلبة دراسات الإسلامية قد تمكنوا من دمج قيم شخصية علم اللغة في الحياة اليومية، ويمكن ملاحظة التأثير على: أ) عملية المحاضرة التي تستخدم اللغة القرآنية بلطف ودقة في اللغة. ب) الطلبة قادرين على إدراج محتوى قيم الشخصية الإنسانية في كل عملية المحاضرة، و ج). آداب اللغة التي يمكن أن تكون أكثر تأثيراً وتدعو إلى المزيد من التواصل الفني في الفصل الدراسي وبيئة الحرم الجامعي.

الكلمات المفتاحية: القيم، علم اللغة، الإنساني، الفن، الطلاب

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan sekarang, disebabkan fenomena merosotnya moral yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, pemerintahan, dan masyarakat.¹ Meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Membuminya ketidakjujuran, kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Kondisi ini akan semakin terpuruk manakala tidak ada kerja sama yang baik antara pemerintah dan lembaga pendidikan tidak segera mengupayakan program-program perbaikan.² Pendidikan karakter sebagai alternatif jawaban yang dianggap tepat atas permasalahan-permasalahan. Alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah dan perguruan tinggi.³ Dengan mengoptimalkan pendidikan karakter, sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter manusia, baik yang di rumah, sekolah, perguruan tinggi, instansi pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan karakter sangat identik dengan Pendidikan Islam dimana aspek kognitif sebagai transformasi pengetahuan, aspek efektif berperan sebagai nilai pembentuk sikap dan aspek psikomotorik berperan sebagai pengendalian perilaku. Dengan mengembangkan ketiga aspek diatas diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.⁴

Sebagaimana telah disepakati bahwasanya Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat tersebut menjadi beradab. Hakikat pendidikan bukanlah sekedar transfer

¹ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al- Ulum Vol. 13 Nomor 1, Juni 2013, 30.

² Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru*, Jakarta: Aulia Publishing House, 2007, 44.

³ Barnawi dan Arifin, Muhammad, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011. Cet. 1, 55.

⁴ Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, Cet. 1, 66.

ilmu pengetahuan kepada siswa, namun lebih dari itu karena pendidikan sejatinya sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Kembali ke tujuan pendidikan ialah sebagai pembentukan karakter siswa. Bagi foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas pribadi diukur, sedangkan terbentuknya karakter biasanya akan dipengaruhi dua hal, yaitu genetik dan lingkungan (nature and culture). Faktor genetik atau teori natur, tidak dapat dipungkiri dapat memberikan pengaruh bagi proses pembentukan karakter anak.⁵

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dimana terjadinya keterlibatan antara guru dan murid tidak hanya berorientasikan pada kecakapan-kecakapan dalam penguasaan materi saja, sebab dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya proses pembuatan seseorang guru yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca ranah rasa,⁶ juga yang bersifat tertutup seperti berfikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa). Sesungguhnya banyak sekali penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Diantaranya hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain dan soft skill- nya.⁷ Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.⁸

Salah satu persoalan mendasar yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti tema ini, karena selama ini pembelajaran bahasa khususnya ilmu lughah hanya terkesan pada tema-tema baku yang sangat membosankan disebabkan merujuk kepada kitab-kitab *turots* yang cenderung temanya kurang berkembang mengikuti kemajuan teknologi dan zaman, juga masih cenderung menggunakan contoh-contoh kosakata yang belum mengarah pada pembentukan karakter positif anak. Sehingga peneliti ingin sekali lebih mengetahui penerapan tema-tema nilai-nilai pendidikan karakter yang

⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, 77 – 79.

⁶Barnawi dan Arifin, Muhammad, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 50.

⁷Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru*, 22.

⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 90

terkait materi mata kuliah ilmu lughah. Sebagai wujud dari penanaman nilai-nilai karakter dalam mata kuliah tersebut. Manajemen dalam konteks ini menyangkut perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.⁹

Adapun bentuk manajemen pendidikan karakter yang dimaksud adalah bagaimana mengelola konstruksi nilai yang akan ditanamkan, cara pembelajaran, tenaga pendidik serta kependidikan dan komponen lain yang terkait.¹⁰ Sebab, dalam mencapai target karakter tersebut dibutuhkan sebuah proses panjang dalam berbagai seni pembelajaran yang berkualitas dan bermutu tinggi. Bukan hanya dari aspek metode tetapi yang penting juga adalah muatan moral dalam setiap materi ajar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Dalam penelitian kualitatif unsur kecermatan dan langkah yang sistematis memegang peranan sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, menganalisa dan melakukan penelaahan yang lebih akurat berkenaan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter didalam Matakuliah Ilmu Lughah. Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.¹¹ Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Subjek dari penelitian ini adalah dosen Ilmu Lughah dan matakuliah Ilmu Lughah itu sendiri. Data dalam penelitian ini didapatkan peneliti dengan cara mencari sumber seperti buku maupun jurnal ilmiah.

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 220.

¹⁰ Nur Ainayah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, 28.

¹¹ Adlini, Miza Nina dan Anisya Hanifa Dinda, *Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Julia Merliyana*, Surabaya: Metode Penelitian Studi Pustaka, 2021, 102.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Pendidikan Karakter

Makna karakter secara istilah biasa diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹² Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Dalam konteks agama karakter dapat juga diartikan dengan akhlak dan budi pekerti. Seperti yang terdapat dalam istilah karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa dan bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Namun sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹³

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Secara definisi yang masyhur karakter adalah cara berfikir, dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan Budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dan masyarakat untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁵

Lickona juga menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Karakter cenderung disamakan dengan personalitas atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki

¹² Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 30.

¹³ Salahudin Anas, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, 33 - 36.

¹⁴ Winata, Koko Adya dan Hasanah, Aan, *Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah (Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)* Jurnal Al Amar Vol. 1 No. 3, Mei 2020. hal. 50 – 67.

¹⁵ Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru*, 60.

kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya. Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral universal dan bersumber dari agama yang disebut sebagai the golden rule.¹⁶

Dapat dimengerti bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, dan bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh pendapat Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung character strength dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (virtues).¹⁷ Salah satu kriteria utama dari 'character strength' adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Sesungguhnya pendidikan karakter bermuara pada pendidikan nilai yang terlembagakan secara bertahap, sehingga menguat pada peserta didik hingga menjadi dewasa.¹⁸

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang dapat memberi kontribusi yang positif pada semua aspek kehidupan. Dimana proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang dapat mempengaruhi perilaku kehidupan orang lain.¹⁹ Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikemas dalam pembelajaran agar mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai yang diinginkan. Dengan demikian harapannya adalah pendidikan karakter yang diterapkan melalui materi-materi perkuliahan bahasa Arab dapat mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku mahasiswa secara utuh yang didasarkan pada nilai yang digunakan oleh lembaga sekolah/ madrasah atau perguruan tinggi.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 18

¹⁷ Winata, Koko Adya dan Hasanah, Aan, *Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah (Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, 75.

¹⁸ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, 33.

¹⁹ Barnawi dan Arifin, Muhammad, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 90.

Menurut Lickona dalam Nur Aisyah, (2012) karakter dikonsepsikan memiliki tiga bidang yang saling terkait yakni *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Oleh karena itu, karakter yang baik memiliki tiga kompetensi, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing to good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*Doing the good*) sehingga pada gilirannya ia menjadi kebiasaan berfikir, kebiasaan hati dan kebiasaan bertindak. Lawrence Kohlberg membagi tingkat perkembangan moral pada setiap individu sejak anak lahir. Aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tapi sesuatu yang berkembang dan dapat diperkembangkan atau dipelajari.²⁰

2. Step Tahapan Karakter (*marhalat al- akhlaqiyyah*)

Tahapan perkembangan pemahaman seseorang terhadap moral atau karakter adalah :

- a. ***Moral knowing*** meliputi Penalaran Prakonvensional. 1). Penalaran prakonvensional adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan dan hukuman eksternal. Perkembangan moral dipandang sebagai hasil rangkaian stimulus respons yang dipelajari oleh anak, antara lain berupa hukuman (*punishment*) dan pujian (*reward*) yang sering dialami oleh anak. 2).²¹ Penalaran Konvensional. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat. Orientasi selanjutnya, orang menjadi loyal, baik hati dan memenuhi harapan orang atau kelompok berganti kepada orientasi memelihara dan mempertahankan sistem sosial. 3). Penalaran Pascakonvensional. Pada tahap ini moralitas diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Individu menyadari bahwa hukum dan kewajiban harus berdasarkan perhitungan rasional dari kegunaannya secara keseluruhan. Perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah.²²
- b. ***Moral Feeling***. Moral feeling adalah aspek dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang akan menjadi kekuatan dirinya untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip moral yang ada di masyarakat. *Moral feeling* menjadi sumber energi dari dalam diri manusia yang bersifat *inner power* untuk mendorong manusia bertindak selaras dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter,

²⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. 250.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 8.

²² Salahudin Anas, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya*, 39.

yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati). Epistemologi antara lain membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas pengetahuan, sifat pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, kesahihan (*validity*) pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan. (Budisutrisna, 2016). Dalam konteks ini, landasan epistemologi pendidikan karakter memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memiliki kesadaran tentang enam hal yang harus dirasakan untuk menjadi manusia berkarakter. 1). Hati Nurani (*conscience*). 2). Percaya Diri (*self Confidence*). 3). Merasakan Penderitaan Orang Lain (*emphaty*) 4). Mencintai Kebenaran (*Loving Good*). 5). Mampu Mengontrol Diri (*Self Control*). 6). Kerendahan Hati (*Humility*).

- c. **Moral Doing atau Acting.** Moral action (tindakan moral), dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari moral knowing dan moral feeling. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). (Ajat S., 2011). 1). Kompetensi (*Competency*). 2). Kemauan (*Willing*). 3). Kebiasaan (*Habit*).

3. Ilmu Lughah (Linguistik)

Frase Ilmu Lughah, terdiri dari dua kata; *ilm* dan *lughah*. Secara etimologis, *ilm* berarti *ilmu*, dan *lughah* berarti *bahasa*. Jadi secara etimologis ilmu lughah adalah Ilmu Lughah atau linguistik. Adapun secara terminologis ilmu lughah adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk bahasa, baik secara sinkronis, diakronis, maupun komparatif. Sementara itu, yang menjadi tujuan ilmu lughah adalah untuk memberikan pedoman kebahasaan dalam percakapan, pidato, surat-menyurat, sehingga seseorang dapat berkata-kata dengan baik dan menulis dengan baik pula.²³

Adapun yang menjadi tujuan pokok studi bahasa adalah untuk memperoleh pengertian yang selengkapnya tentang gejala bahasa secara umum.²⁴ Dan pada dasarnya tujuan studi bahasa dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu :

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 6

²⁴ Abdul Muqit, *Diklat Ilmu Al-Lughoh*, Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, 2021, 31.

Tujuan praktis, yaitu dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tujuan estetis, berorientasi menggunakan bahasa dengan indah dan menarik. Tujuan filologis, yaitu untuk mengungkapkan nilai-nilai bahasa dari segi kebudayaan masa lampau. Tujuan linguistik, mempelajari bahasa sebagai objek kajian ilmiah. Adapun manfaat ilmu lughah antara lain : Untuk membantu menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya dalam penyelidikan bahasa. Bagi guru bahasa untuk melatih dan mengajarkan keterampilan bahasa. Bagi penerjemah untuk membantu dalam mendapatkan hasil terjemahan yang baik. Bagi Penyusun kamus untuk membantu menyusun kamus yang lengkap dan baik. Bagi Penyusun buku untuk membantu dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang tepat. Bagi politikus untuk membantu dalam aktivitasnya berkomunikasi dengan orang banyak.²⁵

Ilmu lughah juga memiliki keterkaitan dengan berbagai ilmu lain. Berkontribusi dengan linguistik dan ilmu-ilmu lain dalam bahasa pencarian sebagai bahasa tidak hanya terdengar rapi, atau berongga formula, atau kombinasi makna kosong. Tapi mereka bahan eksistensi manusia, kebiasaan-kebiasaan, rasa indra, sistem dalam masyarakat, dan untuk memfasilitasi pusat dari hidupnya di komunitasnya.²⁶ Karena antarmuka bahasa antara linguistik dan berbagai ilmu-ilmu lainnya, hal ini menyebabkan pertukaran dan kerjasama diantara mereka, agar ada banyak ilmu lain yang terlibat dalam pencarian dalam yaitu, Sosiologi, Psikologi, Antropologi, Geografi, Politik, Tajwid dan Al-Quran bacaan, Pedagogi Fiqh (Logika Islam) dan Filsafat.

Secara umum, penelitian linguistik dalam nama ilmu-ilmu lainnya (linguistik) Vitalegh pada dirinya sendiri kadang-kadang, dikatakan: sosiolinguistik, psikolinguistik, pengetahuan antropologi bahasa. Kadangkadang label demikian: pengetahuan tentang bahasa pertemuan atau linguistik pertemuan, ia belajar bahasa diri atau psikologi bahasa, antropologi linguistik dan lain sebagainya,²⁷ mungkin untuk melestarikan bendera penelitian linguistik nya, atau penjelasan dari cabang setelah yang asli, nama label ini lebih digunakan.

4. Korelasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Ilmu Lughah *Metode pembelajaran Ilmu Lughah*

²⁵ Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 20.

²⁶ Daud Lintang, *Pesona Style Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an Dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balaghah*. *Al Ashriyyah*, Vol. 4, Nomor. 2, Mei 2018, 94.

²⁷ Salahudin Anas, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya*, 17.

Pada perkuliahan matakuliah Ilmu Lughah program studi Dirasat Islamiyah, Fakultas Dirasat Islamiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dosen menggunakan beberapa metode perkuliahan, antara lain :

- a. Presentasi, yaitu metode pengungkapan ide, gagasan, perasaan di depan umum oleh satu atau lebih presenter dengan menyertakan naskah makalah atau tidak.²⁸ Bagi kebanyakan orang metode presentasi menuntut adanya pembuatan ringkasan dari sekian masalah yang akan dipaparkannya. Tujuannya adalah melatih mahasiswa mengembangkan keaktifan dan kemampuan berfikir kritis dan analitis.²⁹

Jika diperhatikan, di dalam metode presentasi terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu : **Kreatif**, mahasiswa dituntut untuk kreatif dalam membuat makalah yang akan dipresentasikan. **Mandiri**, mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. **Toleransi**, mahasiswa dituntut untuk toleran dan menghargai siapapun yang berbicara didepan. **Komunikatif**, mahasiswa dilatih untuk meningkatkan kemampuan komunikasi di depan umum.³⁰ **Tugas**, yaitu dosen Ilmu Lughah memberikan tugas kepada mahasiswanya dalam bentuk artikel atau makalah,³¹ maupun tugas membaca secara mandiri materi yang telah diajarkan. Jika diperhatikan, di dalam metode perkuliahan tugas terdapat juga nilai-nilai pendidikan karakter,³² antara lain :

1. Disiplin, mahasiswa dituntut untuk senantiasa disiplin untuk mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu.
2. Jujur, mahasiswa dituntut untuk senantiasa jujur dalam mengerjakan tugasnya, dalam artian tugasnya dikerjakan oleh dirinya sendiri bukan oleh orang lain (joki).
3. Kerja keras, mahasiswa dituntut untuk selalu kerja keras, meskipun dalam keadaan lelah mahasiswa akan mengupayakan untuk menuntaskan tugasnya.
4. Kerja Kelompok, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, mengerjakan tugas dan berdiskusi bersama dengan tujuan serta visi misi yang sama.

Jika diperhatikan, di dalam metode perkuliahan kerja kelompok juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain :

1. Demokratis, secara tidak langsung mahasiswa akan bersikap demokratis dalam kerja kelompok, dalam artian mahasiswa akan berfikir, bersikap,

²⁸ Daud Lintang, *Pesona Style Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an Dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balaghah*, 44.

²⁹ Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru*, 22.

³⁰ Nur Ainayah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, 36.

³¹ Abdul Muqit, *Diktat Ilmu Al-Lughoh*, 62.

³² Azyumardi Azra, *Essay - Essay Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998, 88.

dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kerja kelompok.

2. Menghargai, mahasiswa sudah seharusnya bersikap menghargai dan mengakui keberadaan dan hak setiap individu anggota kelompok, serta tidak egois dalam kerja kelompok.³³
3. Bersahabat, mahasiswa yang rutin melakukan kerja kelompok akan mendapatkan teman dan sahabat baru, dengan perilaku kerjasama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial tersebut.
- b. Mengajar secara langsung, yaitu proses mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Tak hanya itu, mengajar juga dimaknai sebagai penyerahan kebudayaan berupa pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan yang dimiliki oleh dosen kepada mahasiswa yang diajarnya.

Jika diperhatikan, didalam metode perkuliahan mengajar secara langsung terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain :

1. Menghormati, sudah seharusnya mahasiswa menghormati dosen yang sedang mengajar, dengan tidak bersikap gaduh ataupun tidur saat perkuliahan berlangsung.
2. Rasa ingin tahu, mahasiswa harus aktif dan menumbuhkan rasa ke-ingin tahu-an mereka terhadap ilmu yang sedang mereka pelajari, dengan cara aktif bertanya dan merespon apa yang dikatakan oleh dosen.
3. Religius, secara tidak langsung dalam metode perkuliahan mengajar secara langsung terdapat aspek religius, yaitu mahasiswa menjadi *ta'dzim* terhadap dosen agar mendapat keberkahan ilmu.
4. Semangat, mahasiswa dituntut untuk senantiasa semangat mengikuti perkuliahan yang sedang berlangsung, dengan cara memprioritaskan kuliah daripada aktivitas lain.

5. Terapan Value Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Ilmu Lughah

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada mata kuliah Ilmu Lughah memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Berikut adalah beberapa kesimpulan terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada matakuliah Ilmu Lughah:

1. Pengembangan Kemampuan Komunikasi

Pemahaman terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi. Mata kuliah Ilmu Lughah dapat menjadi sarana untuk melatih mahasiswa dalam menyampaikan ide dan gagasan dengan jelas dan lugas.³⁴

2. Pengenalan Diversitas Budaya

Melalui analisis sastra atau bahasa, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman mereka terhadap keberagaman budaya. Pendidikan karakter juga

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. 230.

³⁴ Azyumardi Azra, *Essay - Essay Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, 50.

dapat mencakup nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, yang dapat diterapkan dalam analisis bahasa dan sastra.³⁵

3. Pengembangan Etika Penelitian

Matakuliah Ilmu Lughah dapat menjadi wahana untuk mengajarkan etika penelitian, seperti kejujuran dalam pengutipan sumber dan penghormatan terhadap hak cipta. Mahasiswa dapat diajak untuk mengembangkan integritas akademik dan memahami pentingnya memberikan kredit kepada pemikir atau penulis lain.³⁶

4. Penguatan Karakter Kritis

a. Pembelajaran Ilmu Lughah dapat meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa dalam menganalisis teks, mengidentifikasi argumen, dan membuat penilaian yang berdasarkan bukti.³⁷

b. Pendidikan karakter dalam hal keberanian untuk menyuarakan pendapat dan ketekunan dalam mencari kebenaran dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa.

5. Pengembangan Kreativitas

Mata kuliah Ilmu Lughah dapat menjadi ajang untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa melalui penulisan sastra atau pengkajian gaya bahasa. Nilai-nilai seperti keberanian dalam berkreasi dan kreativitas dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter.³⁸

6. Pemberdayaan Mahasiswa

Implementasi nilai-nilai karakter dapat memberdayakan mahasiswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli sosial, dan memiliki komitmen terhadap kebaikan bersama. Pendidikan karakter dapat menjadi landasan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan Ilmu Lughah mereka dengan tujuan yang lebih luas dalam masyarakat.³⁹

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada matakuliah Ilmu Lughah dapat membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Ini menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia nyata dengan sikap positif dan etika kerja yang baik.

C. Kesimpulan

Pendidikan karakter berupaya mengembangkan karakter yang mulia (good character) dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Pembelajaran ilmu lughah di kelas tersebut telah dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk menanamkan pendidikan karakter dan telah

³⁵ Aan Hasanah. *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, 2013.

³⁶ Daud Lintang dan Ade Pahrudin, *Penguatan Moderasi dan Toleransi Beragama (Studi Nilai-Nilai Toleransi Pada KKN Kolaborasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UHN I Gede Bagus Sugriwa Bali)*, Jurnal Penelitian LPM IAIN Kudus, Vol. 17. No. 2, Maret 2023, 108.

³⁷ Barnawi dan Arifin, Muhammad, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 100 - 106.

³⁸ Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru*, 40 - 42.

³⁹ Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 8.

berhasil membentuk kepribadian yang humanis. Hal tersebut tampak dari kebiasaan berbahasa yang lebih terasa *soft* dan ytdiak membosakan. Di sisi lain, para mahasiswa tampaknya bukan hanya memiliki kapasitas dalam bidang ilmu teori linguistiknya tetapi telah memperlihatkan kemampuan karakter dan seni berbahasanya yang lebih memuliakan sesama dan orang lain.

Sederhanya, terapan ilmu lughah pada Program Studi Dirasat Islamiyah Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah mengajarkan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa untuk lebih religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Ini merupakan salah satu contoh penerapan pembelajaran nilai- nilai pendidikan karakter. Dan tentu saja, semua poin penting tersebut menjadi impian proses akhir dari sebuah pendidikan agar lebih mencapai pada misi dan harapannya untuk mencerdaskan anak – anak bangsa secara bathiniyyah dan lahiriyah.

Daftar Pustaka

- Aan Hasanah. *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, 2013.
- Abdul Muqit, *Diktat Ilmu Al-Lughoh*, Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Adlini, Miza Nina dan Anisya Hanifa Dinda, *Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Julia Merliyana*, Surabaya: Metode Penelitian Studi Pustaka, 2021.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al Yamin, D. L. (2023). Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.60>
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Azyumardi Azra, *Essay - Essay Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- Barnawi dan Arifin, Muhammad, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Daud Lintang, *Pesona Style Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an Dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balāghah. Al Ashriyyah*, Vol. 4, Nomor. 2, Mei 2018. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v4i2.37>.
- Fitri Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Huda, N., Prasetyo, R., & Lintang, D. (2022). كشف الوجوه البيانية في قصيدة الشيخ علي الصابوني للحبيب أبي بكر العدني. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1(1), 89–101. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v1i1.13>
- Lintang, Daud. Pahrudin, Ade. 2023. *Penguatan Moderasi dan Toleransi Beragama (Studi Nilai-Nilai Toleransi Pada KKN Kolaborasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UHN I Gede Bagus Sugriwa Bali)*, Jurnal Penelitian LPM IAIN Kudus, Vol. 17. No. 2. <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v17i2.23374>

Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al- Ulum Vol. 13 Nomor 1, Juni 2013, 25-38. <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>.

Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru*, Jakarta: Aulia Publishing House, 2007.

Salahudin Anas, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Winata, Koko Adya dan Hasanah, Aan, *Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah (Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)* Jurnal Al Amar Vol. 1 No. 3, Mei 2020. hal. 50 – 67. <https://DOI:10.26555/bahastra.v40i2.15081>